

---

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESTINASI WISATA BALE MANGROVE DENGAN ANALISIS SWOT DI DUSUN POTON BAKO DESA JEROWARU KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh

Lalu Ripki Azwari<sup>1</sup>, Fathurrahim<sup>2</sup> & Lalu Yulendra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : <sup>1</sup>[ripkiazwari@gmail.com](mailto:ripkiazwari@gmail.com), <sup>2</sup>[fathurrahim@gmail.com](mailto:fathurrahim@gmail.com) &

<sup>3</sup>[laluyulendra@gmail.com](mailto:laluyulendra@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-08-2023

Revised: 11-08-2023

Accepted: 16-08-2023

### Keywords:

Pengembangan  
Ekowisata, Destinasi  
Wisata Mangrove  
, Pariwisata Lombok  
Timur.

**Abstract:** Penelitian ini membahas mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Destinasi Wisata Bale Mangrove Dusun Poton Bako Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pengembangan Potensi Ekowisata Mangrove Di Destinasi Wisata Bale Mangrove Dusun Poton Bako Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur khususnya di Bale Mangrove. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian serta keberadaannya di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi wisata yang ada di Bale Mangrove Dusun Poton Bako dikelola langsung oleh masyarakat dengan tujuan menjadikan Dusun Poton Bako sebagai destinasi wisata yang mandiri. Namun dalam pengelolaannya masyarakat menemukan kendala pada sumber daya dalam pengembangan destinasi wisata serta aksesibilitas menuju lokasi wisata. Masyarakat berharap dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis ekowisata mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. rta dalam melestarikan dan menjaga dari pengaruh budaya luar.

---

## PENDAHULUAN

Kawasan pesisir dan laut di Indonesia memegang peranan penting, dimana kawasan ini memiliki nilai strategis berupa potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang disebut sumber daya pesisir. Sumber daya alam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga selayaknya sumber daya alam tersebut dikelola dengan baik untuk menghindari terjadinya krisis lingkungan hidup dan sumber daya alam. Jarang sekali yang memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang ada dikawasan pesisir pantai yang sekilas hanya merupakan semak belukar yang tidak terawat dan tidak berfungsi. Kawasan pantai yang ditumbuhi jenis tumbuhan tersebut dikenal sebagai hutan *Mangrove* (Arief, 2003)

Potensi sumber daya pesisir dan laut tersebut sepatutnya dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengidentifikasi potensi sumber daya

alam tersebut yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Pemanfaatan *mangrove* untuk ekowisata ini sejalan dengan minat wisatawan yang mengelompok dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami dan kaya akan keanekaragaman hayati (Bahar, 2004).

Namun demikian, pemanfaatan sumber daya ekowisata *mangrove* untuk ekowisata, terutama di wilayah perkotaan tetap harus disertai pertimbangan yang cermat khususnya mengenai kelayakannya. Pengembangan kawasan wisata pada daerah yang secara ekologi sesuai akan berdampak positif, baik pada sisi ekologis, sosial maupun ekonominya. Sehingga kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan (Bahar, 2004).

Dalam pengembangan ekowisata sangat membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat. Selain itu untuk menjadi kawasan ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria serta memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya, ekowisata juga memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Menurut kustanti (2011), secara fisik hutan *mangrove* memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang besar, angin kencang, badai, dan lain sebagainya. Secara ekologi ekosistem *mangrove* memiliki nilai penting sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal disekitar *mangrove*, seperti udang, kepiting, ikan, burung, dan mamalia. Selain itu pada ekosistem hutan *mangrove* terdapat beragam jenis sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Misalnya saja yang dapat diperoleh dari hutan *mangrove* adalah kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, bahan arang, produk hutan *mangrove* dapat diolah peralatan rumah tangga, dan bahan baku tekstil.

Kabupaten Lombok Timur sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak potensi alam dan budaya. Salah satunya di Desa Jerowaru tepatnya di Dusun Poton Bako terdapat destinasi wisata *mangrove* purba yang saat ini diberi nama Bale *Mangrove*. Destinasi wisata ini sendiri merupakan destinasi wisata yang dikelola dengan konsep ekowisata bahari *mangrove* oleh pokdarwis Bale *Mangrove*. Dalam bahasa suku sasak, bale berarti rumah.

Masyarakat Dusun Poton Bako mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani. Dusun Poton Bako memiliki potensi yang harus lebih dikembangkan. Salah satunya yaitu kawasan ekowisata *mangrove*. Melihat potensi alamiah yang terdapat di Dusun Poton Bako pengembangan seperti seperti ekowisata seharusnya menjadi pilihan utama dalam pemanfaatan ekosistem hutan *mangrove* di daerah pesisir Dusun Poton Bako, agar pemanfaatan yang dilakukakn tidak hanya secara ekonomi namun juga secara ekologi dapat melestarikan ekosistem *mangrove* di Dusun Poton Bako.

Dusun ini memiliki potensi wisata yang besar terutama ekowisata baik berupa pantai atau ekosistem *mangrove*. Meskipun Dusun Poton Bako memiliki banyak potensi sumber daya wisata namun belum diteliti lebih lanjut dari aspek-aspek yang mendukung daerah ini untuk dikembangkan menjadi objek wisata *mangrove*, sehingga data dan informasinya masih bersifat umum. Sedangkan untuk pengembangan wisata suatu daerah diperlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai analisis potensi wisata *mangrove* di Dusun Poton Bako sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang mendukung kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## LANDASAN TEORI

### Pengembangan Destinasi Wisata

Agar dapat merumuskan pengembangan destinasi wisata dan peningkatan kunjungan wisatawan yang tepat terhadap destinasi pariwisata, perlu diketahui fase-fase perkembangan pariwisata sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori siklus hidup

destinasi yang diperkenalkan Butler (1980). Terdapat tujuh fase perkembangan pariwisata yaitu penemuan (*exploration*), keterlibatan (*involvement*), pembangunan (*development*), konsolidasi (*consolidation*) stagnasi (*stagnation*), penurunan (*decline*), dan peremajaan (*rejuvenation*). Setelah dilakukan pengamatan maka destinasi pariwisata tergolong ke dalam fase *involvement* (keterlibatan) yaitu fase kedua yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Dari fase keterlibatan hingga sekarang mulai berkembang ketahap selanjutnya yaitu fase pembangunan, yang sesuai dengan siklus hidup destinasi dan strategi pengembangan pariwisata. SWOT merupakan pendekatan yang digunakan untuk merumuskan pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan ke. Sesuai dengan kondisi dan keadaan, hal ini berdasarkan pada memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2005:19).

Ekowisata adalah bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Australian Department of Tourism (dalam Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004, Orams, 1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi terhadap sumber daya alam serta peningkatan terhadap pendapatan masyarakat local.

### **Ekowisata Mangrove**

Ekowisata adalah bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Australian Department of Tourism (dalam Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004, Orams, 1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi terhadap sumber daya alam serta peningkatan terhadap pendapatan masyarakat local. Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh

iklim. Bagian bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan. Keberadaan detritus dan plankton yang berlimpah secara alami sehingga ekosistem menjadi daerah pemijahan (spawning grounds) dan perbesaran (nursery grounds) berbagai jenis biota air dan biota lainnya (Gufran, 2012). adalah peralihan yang sangat subur karena semua bagian dari vegetasi mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk yang hidup di ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies burung, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan suatu langkah untuk memelihara dan mengawetkan (melestarikan) hutan mangrove dengan cara memanfaatkannya sebagai obyek wisata. Mengembangkan potensi wisata mangrove dengan strategi konservasi, tanpa eksploitasi terhadap alam (ekosistem mangrove) karena ekowisata adalah pariwisata yang tidak menjual destinasi tetapi memanfaatkan jasa lingkungan dan menawarkan kesatuan nilai-nilai berwisata yang yang konfrehensif, antara menikmati keindahan alam, mempelajari alam dan sekaligus melestarikannya. Konsep tersebut harus disampaikan kepada masyarakat dan diimplementasikan agar masyarakat menyadari benar bahwa konsep itu adalah benar. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa lingkungan bukan lagi beban. Pengelola berusaha menunjukkan kepada masyarakat setempat bahwa usaha pariwisata di hutan mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Masyarakat yang telah menerima manfaat dari pemanfaatan hutan mangrove akan menyadari kemaanfaatan hutan mangrove dan selanjutnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya hutan mangrove lingkungan alam akan tumbuh dengan sendirinya demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem mangrove. Konsep tersebut dapat berjalan apabila hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

### **Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna (Alwi Hasan dkk, 2005:269). Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Pengembangan pariwisata yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada di tempat wisata. Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti, 1995:57).

Wisata mengandung unsur-unsur yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik itu keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat setempat. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat manfaatnya dalam hal ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika dalam pengembangannya itu tidak dipersiapkan dan dikelola dengan sangat baik maka dapat juga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan wisatawan ataupun masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat maka perlu pengkajian secara mendalam terhadap semua sumber dan daya pendukungnya. Pengembangan kepariwisataan tidak luput dari pembangunan berkelanjutan, menurut Undnag-Undnag No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal 5 menyatakan bahwa Pembangunan Objek dan Daya Tarik Wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata kemudian pasal 6 menyatakan bahwa pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan:

1. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
2. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
3. Kelestarian budaya dan lingkungan hidup.
4. Kelangsungan pariwisata itu sendiri Dalam penelitian ini pengembangan wisata di Objek Wisata Pantai Dalegan dengan keindahan alam yang dimiliki berupa keindahan pantai serta pasir putihnya. Daya tarik wisata merupakan kekuatan untuk mendatangkan wisatawan.

### **Potensi Ekowisata**

Potensi ekowisata merupakan semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan weber, 2006). Potensi ekowisata dapat dilihat dari hasil analisis daya dukung. Daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Yulianda, 2007). Meskipun permintaan sangat banyak namun daya dukunglah yang membatasi kegiatan yang dilakukan di lingkungan alam. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, *mangrove* sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi *mangrove* yang sangat unik serta model wilayah yang dapat di kembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan *mangrove*. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata (Kasim, 2006 dalam Feronika, 2011).

### **Destinasi Wisata**

Menurut Kotler (2010:29) menjelaskan bahwa destinasi wisata merupakan tempat dengan bentuk yang memiliki batasan nyata atau berdasarkan persepsi, baik berupa batasan secara fisik (pulau), secara politik, atau berdasarkan pasar. Sedangkan menurut Hadinoto (1996:115), destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seorang pengunjung dimana dia dapat tinggal selama waktu tertentu. Kata destinasi dapat digunakan untuk suatu kawasan terencana, yang

sebagian atau seluruhnya dengan amenities dan pelayanan produk wisata, fasilitas rekreasi, restoran, hotel, atraksi, toko pengecer yang dibutuhkan pengunjung. Leiper (dalam Gde Pitana, 2005: 99) mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti/pangkal (keistimewaan apa saja atau karakteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi). Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar para wisatawan mau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata. Menurut Jackson (dalam Gde Pitana, 2005: 101) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti: Menarik untuk klien, Fasilitas-fasilitas dan atraksi, Lokasi geografis, Jalur transportasi, Stabilitas politik, Lingkungan yang sehat, Tidak ada larangan/batasan pemerintah.

### **Mangrove**

Hutan *mangrove* merupakan ekosistem kompleks yang terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, hidup sekaligus di habitat daratan dan air laut, antara batas air pasang dan surut. Telah dikenal berbagai macam jenis *mangrove* di seluruh dunia. Diketahui lebih dari dua puluh famili flora *mangrove* tersebar di seluruh dunia yang terdiri dari tiga puluh genus dan kurang lebih 80 spesies. Sedangkan jenis *mangrove* yang ditemukan di Indonesia adalah sekitar 89 jenis, yang terdiri atas 35 jenis pohon, 5 jenis terna, 9 jenis liana, 29 jenis epifit, dan 2 jenis parasit (Anonim, 2008).

Tomlinson (1986) dan Field (1995) dalam Irwanto (2006), melaporkan bahwa telah dikenali sekitar 24 famili dan antara 54 sampai dengan 75 spesies *mangrove* yang tersebar di dunia. Asia merupakan wilayah yang mempunyai keanekaragaman jenis *mangrove* paling tinggi. Penyebaran *mangrove* di wilayah Asia antara lain, di Filipina terdapat 41 jenis, di Ceylon 32 jenis, di Thailand sekitar 27 jenis, dan di Indonesia disebutkan memiliki tidak kurang dari 89 jenis pohon *mangrove*, atau paling tidak menurut FAO (1982) terdapat sekitar 37 jenis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dikawasan Dusun Poton Bako Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Dusun Poton Bako tidak jauh dari dari dermaga Telong-elong. Luas area hutan mangrove di Bale *Mangrove* sekitar 2 hektare dan terdiri atas berbagai macam jenis *mangrove* mulai dari usia-usia pembibitan hingga yang sudah puluhan tahun bahkan ratusan tahun.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>4</sup> Situasi sosial pada penelitian ini adalah ekowisata *mangrove* di Dusun Potonbako dimana peneliti akan menganalisis potensi dengan menggunakan analisis kesesuaian ekowisata *mangrove* kemudian merumuskan strategi pengembangannya dengan menggunakan analisis SWOT.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan melalui wawancara/kuisisioner dan observasi langsung. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, dengan melakukan pengukuran potensi hutan mangrove dan

melakukan wawancara langsung dengan pengelola ekowisata mangrove, kepala desa, masyarakat lokal dan pihak-pihak terkait.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data keadaan geografis wilayah penelitian, data monografi desa dan data pasang surut air laut.

## Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengelola ekowisata mangrove Dusun Potonbako, untuk memperkuat data penelitian, wawancara juga dilakukan kepada pengunjung ekowisata, serta penduduk sekitar ekowisata mangrove yang berhubungan langsung dengan ekosistem mangrove dengan cara mengajukan pertanyaan lisan yang disusun berdasarkan kepentingan penelitian. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang disusun dan dianggap sesuai dengan aspek pengembangan ekowisata.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan berupa dokumen yang dimiliki pengelola ekowisata mangrove Dusun Potonbako berupa profil ekowisata mangrove, petunjuk wisata, peta mangrove, tiket wisata, dan sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Jerowaru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah 1.376,30 Ha. Desa Jerowaru berada pada ketinggian  $\pm$  0-54 meter dari permukaan air laut (dpl). Dimana sejak lahirnya yaitu sekitar tahun 1930 hingga tahun 2021 dengan usia  $\pm$ 91 tahun telah banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan maupun secara kultural. Sebagian wilayah Desa Jerowaru merupakan daerah pesisir, yaitu Jor, Telong-Elong, Poton Bako, Tutuk dan Pengoros Luah, dimana salah satu sumber mata pencaharian masyarakat, sebagian besar di bidang pertanian, dan melaut (nelayan).

Dusun Poton Bako merupakan salah satu Dusun di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Poton Bako merupakan sebuah Dusun di pesisir pantai selatan, Dusun nelayan itu tepatnya berada di ceruk lautan yang dikenal dengan nama Teluk Jukung.

### Letak Geografis

Dusun Poton Bako terletak dipesisir bibir garis teluk pantai. Desa ini terletak di titik kordinat 6G22+C7 Jerowaru, Lombok Timur.

### Demografi Kawasan

Dusun Poton Bako terdiri dari 400 kk dengan 700 lebih jumlah penduduk. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dan sebagaian menjadi petani karena dekat dengan pantai dan juga masih terdapat sawah. Kegiatan masyarakat di Poton Bako kebanyakan disibukkan oleh pengelolaan hasil laut, seperti menjual hasil lautnya, mengembangkan budidaya lobster dan tambak ikan. Terdapat banyak potensi yang ditawarkan Dusun Poton Bako seperti garis bibir pantai yang tersebar sepanjang jalan, potensi hutan *mangrove* yang masih terjaga dan potensi

pengelolaan dan sumber daya laut yang masih tersimpan dan beragam jenisnya. Secara sosio kultural masyarakat Poton Bako semua memiliki ras suku sasak dan 100% beragama islam.

### **Potensi Ekowisata Bale Mangrove Dusun Poton Bako**

Kawasan Bale Mangrove Dusun Potonbako Desa Jerowaru merupakan kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk tujuan konservasi, penelitian dan pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi. Konsep ekowisata pada kawasan ini menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumber daya dan lingkungan sekaligus menjadikannya sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal. Ekowisata merupakan pola pengelolaan pariwisata yang mendukung keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha wisata. Ekowisata juga harus meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan dan budaya setempat, serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi kawasan. dapat menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi.

### **Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Potonbako**

Analisis kesesuaian wisata menggunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut. Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata pantai dan wisata bahari adalah<sup>2</sup>

$$IKW = \sum [ Ni/Nmaks ] \times 100 \%$$

Sumber : Yuliyanda, dalam Sodikin, 2015

Keterangan :

IKW : Indeks kesesuaian ekosistem untuk ekowisata *mangrove* (nilaimaksimum =88)

S1 : Sangat sesuai, dengan nilai 80 %-100 %

S2 : Sesuai, dengan nilai 60 % - < 80 %

S3 : Sesuai bersyarat, dengan nilai 35 %- <60 %

N : Tidak sesuai, dengan nilai <35 %

Ni : Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N max : Nilai maksimum dari kategori ekowisata *mangrove*.

### **Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Ekowisata MangrovePotonbako dengan analisis SWOT**

Strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Ekowisata *Mangrove Potonbako* dirumuskan yaitu melalui analisis SWOT yang meliputi analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Untuk lebih jelasnya analisis SWOT terhadap pengembangan Ekowisata *MangrovePotonbako* dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksud dalam studi ini adalah potensi yang dimiliki untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Menurut informasi yang didapat dari salah satu responden bahwa ekowisata mangrove Potonbako “memiliki *mangrove* yang bagus dan itu dapat dijadikan salah satu indikator untuk pengembangan ekowisata *mangrove*, selain itu disini sudah ada sarana pendukung yang cukup bagus seperti pusat informasi *mangrove*, tempat untuk duduk, jembatan untuk melihat- lihat mangrove dari dekat”.

#### b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimaksud dalam studi ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan ekowisata *mangrove Potonbako*. “Salah satu kelemahan dari ekowisata mangrove Potonbako itu kurangnya promosi mbak, saya saja tau mengenai kawasan ini karena rumah saya dekat mbak dari sini”. Adapun kelemahan lainnya menurut para responden yaitu partisipasi masyarakat yang masih tergolong rendah dan belum tercipta koordinasi yang baik antar

stakeholder.

c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor pendukung dari pengembangan ekowisata di *Mangrove Potonbako*. Adapun peluang dari ekowisata mangrove menurut para responden yaitu peluang pendapatan, jumlah sumberdaya, permintaan masyarakat terhadap kebutuhan rekreasi.

d. Ancaman (*Treath*)

Ancaman yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor-faktor yang menghambat untuk pengembangan di masa yang akan datang.

### **Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Dusun Potonbako**

Strategi pengembangan ekowisata pada hutan mangrove Dusun Potonbako melalui prinsip-prinsip strategi pengembangan ekowisata, strategi pengembangan dengan pemerintah, masyarakat dan usaha pariwisata lainnya belum terlihat maksimal. Hal ini disebabkan karena kesadaran wisata pada masyarakat dan pengelola dan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia belum maksimal. Melalui metode analisis SWOT dengan tujuan untuk mengetahui strategi terhadap pengembangan ekowisata pada hutan mangrove di kawasan Dusun Potonbako. Dalam hal ini masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata pada hutan mangrove pada semua garis baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantau, maupun evaluator. Namun masyarakat sangat perlu adanya keterlibatan serta dukungan penting dari pemerintah dan komunitas pariwisata lainnya yang terjalin kerja sama untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi yang ada di ekosistem mangrove sebagai daya tarik ekowisata di Bale Mangrove Dusun Potobako Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur adalah adanya tracking mangrove, pembibitan mangrove, camping ground, spot hammock, prewedding/video klip, sekolah alam, explore mangrove, spot foto, jalur penyebrangan, spot sunrise, dan hybrid. Selain itu juga pemuda dan pemerintah sering mengadakan event-event seperti balap sampan, peresean, dan adanya pembelajaran penanaman bibit mangrove.
2. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Dusun Poton antara lain sebagai berikut : 1) kerja sama yang harmonis dengan pihak pemerintah dan komunitas pariwisata lainnya, 2) memanfaatkan potensi yang ada seperti dilihat dari segi ekonomisnya bisa menghasilkan beberapa jenis nilai pasar seperti arang kayu, tanin, bahan pewarna, kosmetik, bahan pangan dan minuman, 3) Memanfaatkan atraksi yang tersedia dan menambahkan atraksi pendukung, 4) memberdayakan masyarakat lokal dan 5) memanfaatkan lokasi untuk dijadikan tempat usaha pariwisata.

### **Saran**

- a. Perlunya perbaikan serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana seperti papan informasi yang masih minim serta menambahkan fasilitas di lokasi objek wisata hutan mangrove ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai Dusun Potonbako. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM yang memadai dalam hal melayani wisatawan dengan memberikan penyuluhan serta pelatihan mengenai kepariwisataan. Peningkatan promosi dan publikasi tentang objek wisata hutan mangrove Dusun Potonbako melalui media cetak maupun media elektronik.
- b. Mengoptimalkan pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai Dusun

Potonbako dengan menerapkan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT. Hal ini dapat dilakukan langsung dengan partisipasi masyarakat lokal dengan pemerintah serta usaha pariwisata untuk pengembangan potensi wisata yang tersedia. Atraksi pendukung yang telah tersedia perlu dikembangkan, diperlukan juga menambahkan atraksi pendukung lainnya guna untuk menarik minat wisatawan.

- c. Menetapkan visi dan misi pada ekowisata hutan mangrove dalam setiap kegiatan pariwisata serta memprioritaskan pengembangan pariwisata untuk bisa memanfaatkan potensi-potensi wisata yang ada sebagai salah satu pendapatan asli bagi masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, A. Biomassa dan Cadangan Karbon Di Hutan Mangrove: Studi Kasus Teluk Bone, Kota Palopo. Prosiding Seminar Nasional Kehutanan. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado (2018)
- [2] Alfira, Rizky (2014). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi, Tidak Diterbitkan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- [3] Anonim. 2008. Pengaruh hutan mangrove terhadap produksi perikanan. <http://mtdepen.wordpress.com/>. Diakses 7 Nopember 2010
- [4] Arief, A. 2003. Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya..Yogyakarta
- [5] Baderan, D.W.K, Sukirman, R. & Marini, S.H. (2015). Kearapatan dan Komposisi Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Biologi Indonesia. Jayapura: Universitas Cendrawasih.
- [6] Bahar, A. 2004. Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan [Tesis]. Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.
- [7] Bengen, D.G. (2004). Sinopsis Ekosistem dan Sumber daya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya. Bogor: Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan IPB.
- [8] Borley, Laster.2015.Bagian Satu Budaya dan Pariwisata Handbook. (20 06 2018)
- [9] Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan ekowisata. PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta.
- [10] Demolingo, R.H. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo, Kabupaten FAO. 1982. Management and Utilization of Mangrove in Asia and The Pasific . F.A.O Enviroment Pape.
- [11] Feronika, F. 2011. Studi Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Skripsi. Jurusan Ilmu Kelautan.Universitas Hasanuddin, Makassar.
- [12] Field. "Impact of expected climate change on mangroves." Asia-Pacific Symposium on Mangrove Ecosystems. Springer, Dordrecht, 1995.
- [13] Gautama. 2011. Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pantai Sanur. (Tesis Program Magister Pariwisata). Denpasar: Gorontalo. Jurna 1 [2] : 67 – 82 , Januari 2015.
- [14] Hidayatullah M. (2013). Keragaman Jenis Mangrove Di Nusa Tenggara Timur. Tidak diterbitkan.
- [15] Holden. "Critical oxygen levels to avoid corneal edema for daily and extended wear contact lenses." Investigative ophthalmology & visual science 25.10 (1984): 1161-1167.
- [16] Irwani, Gustina (2016). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan

- Gunung BunderTaman Nasional Gunung Halimun Salak. (16 06 2018) Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [17] Irwanto. 2006. Analisis struktur dan vegetasi komposisi vegetasi untuk pengelolaan kawasan hutan lindung pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- [18] Kotler. (2010). *Marketing for Hospitality and Tourism* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education Inc.
- [19] Kustanti, A. *Manajemen Hutan Mangrove*. Bogor: IPB Press, 2011.
- [20] Nashihuddin, W. 2011. *Menggagas Wisata Perpustakaan*. [Online], [http://www.pdii.lipi.go.id/wp-content/uploads/2011/09/Wahid\\_NashihuddinMenggagas-Wisata-Perpustakaan .pdf](http://www.pdii.lipi.go.id/wp-content/uploads/2011/09/Wahid_NashihuddinMenggagas-Wisata-Perpustakaan.pdf) [diakses tanggal 11 Januari 2014].
- [21] Nybaken, J.W. (1998). *Biologi Laut Suatu Pendekatan ekologis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [22] Prakoso, A. A., & Irawati, N. (2018). *Performa Hutan Mangrove Wanatirta berbasis Ekowisata*.
- [23] Pratiwi, M, W., Muhsoni, F, F., 2021. Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 12 (2): 105-115
- [24] Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [25] Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [26] Sander, B. (2010). *The Impotence of Education in Ecotourism Ventures*. American University
- [27] Sastrayuda, Gumelar S (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisur*.
- [28] Siagian, P. S. 2007. *Manajemen Strategik*.
- [29] Soerjono, Soekanto. 2015. *Bagian Satu Budaya dan Pariwisata Handbook*.(20 06 2018)
- [30] Subadra, IN. 2008. *Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam*. Bali. [Online], [http://Bali Tourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam « Welcome to Bali Tourism Watch.htm](http://BaliTourismWatchEkowisatasebagaiWahanaPelestarianAlam>Welcome%20to%20Bali%20Tourism%20Watch.htm) [diakses tanggal 5 Januari 2014].
- [31] Sugi, Rahayu (2015). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. (27 06 2018) [https://www.google.co.id/url?q=http://eprin .uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu\\_HB\\_2015 .pdf](https://www.google.co.id/url?q=http://eprin.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu_HB_2015.pdf)
- [32] Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [33] Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [34] Suswanto, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- [35] Tomlinson, P.B. (1986). *The botany of mangroves*. Cambridge University Press, NY.
- [36] Trisbiantoro, D.Kusyairi, A., & Mansur, S. (2020). *Analisis Potensi Obyek Ekowisata*

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**